Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual
Vol. 3, No. 2 (November 2024): 100-112
https://jurnal.i3batu.ac.id/makarios
Diterima: November 2024
Disetujui: November 2024
Dipublikasi: November 2024

Pelayanan Pastoral Terhadap Orang yang Berdukacita Karena Kematian Kerabat yang Dikasihi

Abednego
Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: ps.abednego@gmail.com

Abstrak

Dukacita atau kedukaan merupakan situasi dimana seseorang mengalami keadaan yang sangat memilukan atau menyedihkan dalam hidupnya, karena terputusnya hubungan dengan orang yang dikasihi, terlebih itu dikarenakan kematian, Dimana hubungan akan terputus untuk selama-lamanya. Situasi ini merupakan hal yang serius karena kedukaan menyebabkan gangguan pada seluruh aspek kehidupan baik itu psikologis maupun spiritualitas, yang jika tidak disikapi dengan baik akan berakibat fatal, bisa menyebabkan kesedihan yang berkelanjutan, depresi atau stress dan bahkan bunuh diri. Maka diperlukan pelayanan pastoral dengan tujuan mendampingi orang atau keluarga yang sedang berdukacita untuk pulih dan menjalani kehidupan kembali dengan penuh semangat dan berpengharapan didalam Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan langkah-langkah: pengumpulan, klasifikasi dan analisis, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi. Hasil penelitian ini ialah kedukaan merupakan situasi yang pasti akan dialami oleh semua orang, kedukaan yang sangat menyakitkan ialah kematian orang yang dikasihi, tingkat kedukaan dipengaruhi oleh hubungan orang yang ditinggalkan dengan yang meninggal dan penyebab kematiannya, peran pelayanan pastoral sangat penting untuk mendampingi orang yang berdukcita sehingga mengalami pemulihan.

Kata Kunci: pelayanan pastoral; orang yang berdukacita; kerabat yang dikasihi

Abstract

Grief or sorrow is a situation where a person experiences a very heartbreaking or sad situation in his life, because of the severing of a relationship with a loved one, especially due to death, where the relationship will be lost forever. This situation is serious because grief causes disturbances in all aspects of life, both psychological and spiritual, which if not addressed properly will have fatal consequences, can cause ongoing sadness, depression or stress and even suicide. So pastoral care is needed with the aim of accompanying people or families who are grieving to recover and live life again with enthusiasm and hope in God. This research uses a descriptive analysis method with a qualitative approach, with the steps: collection, classification and analysis, making conclusions and reports with the main aim of creating an objective depiction of a situation in a description. The results of this research are that grief is a situation that will definitely be experienced by everyone, the most painful grief is the death of a loved one, the level of grief is influenced by the relationship of the person left behind with the deceased and the cause of death, the role of pastoral care is very important to accompany people who are grieving. thus experiencing recovery.
Keywords: pastoral care; one who mourns; beloved relative

 Copyright© 2024 | Makarios

PENDAHULUAN

Kedukaan adalah suatu kejadian di mana seseorang harus terpisah dan ditinggalkan oleh orang yang ada di sekeliling, baik itu orang tua, adek atau kakak bahkan juga mungkin keluarga besar atau teman dekat. Kematian merupakan sesuatu hal yang sangat menyakitkan dan mengguncang, karena itu tidak mudah untuk menerima kenyataannya. Konsekuensi dari kematian adalah dukacita/kedukaan bagi yang merasa ditinggalkan (kehilangan). Di dalam kedukaan tentu ada perasaan tegang dan bimbang yang sifatnya sangat pribadi. Kedukaan adalah pengalaman hidup yang umum, yang pernah, sedang atau akan dialami setiap orang pada saat-saat tertentu.[1] Tetapi di sisi yang lain kejadian ini menjadi satu peringatan kepada manusia kalua tidak selamanya ada di dunia dan membuka mata kita supaya lebih memaknai hidup yang ada yang masih miliki ini. Masyarakat menghadapi beragam tantangan yang memunculkan kesedihan dan duka cita, baik akibat kehilangan orang terkasih, bencana alam, atau konflik sosial. Pelayanan pastoral menjadi penting dalam membantu individu atau kelompok yang berduka untuk menghadapi dan mengatasi perasaan mereka.

Kehilangan orang yang dikasihi karena kematian adalah suatu situasi yang sangat berat bagi seseorang. Dampak kematian terhadap keluarga atau orang yang ditinggalkan sangatlah dalam dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka seperti: *Pertama secara fisik,* seminggu setelah kematian merupakan waktu di mana tubuh orang yang berduka berada dalam keadaan yang sangat buruk dengan gejala-gejala seperti sesak nafas, dada terasa sakit, terjadi gangguan perut akibat menurunnya sistem tubuh karena proses dukacita.[2] Gejala lain seperti sakit kepala, mati rasa, susah tidur, kecapekan, berkeringat terus menerus, amnesia 'menurun daya ingat' dan sulit berkonsentrasi 'tidak fokus'[3]. *Kedua secara mental*, orang yang berduka karena kematian mengalami suatu "pukulan" yang menggoncangkan seluruh keberadaannya. Ia akan merasa bahwa seseorang yang ia cintai telah dirampas dari tangannya. Ia kehilangan seseorang yang memberikan arti, pegangan dan masa depan. Ia akan seolah-olah kehilangan sesuatu dari keberadaannya dan yang menyedihkan ialah, ia tidak dapat melakukan sesuatu yang dapat meniadakan kehilangan yang dideritanya. *Ketiga secara spiritual*, bisa timbul perasaan-perasaan seperti merasa berdosa, marah dan kecewa kepada Tuhan, meragukan pemeliharaan Tuhan, meragukan kuasa Tuhan, mempertanyakan hikmat dan kasih Allah, kehilangan minat terhadap hal-hal Rohani. Ekstrem lainnya adalah menyalahkan diri sendiri seperti: merasa imannya kurang kuat, kurang percaya, kurang membaca Alkitab, kurang berdoa, kurang mendekatkan diri pada Tuhan sehingga Tuhan tidak mau menolong. Tidak jarang orang yang sebelumnya aktif dalam pelayanan gereja kemudian menarik diri dan menjadi pasif karena kecewa. *Keempat secara sosial*, akan terlihat gejala-gejala kedukaan seperti suka menyendiri atau mengurung diri. Reaksi yang lebih jauh bisa menjurus pada persoalan sosial, misalnya jadi ketagihan minuman keras, berjudi, merokok, narkoba dan tindakan-tindakan negatif lainnya. Penurunan status (menjadi janda, duda, yatim, piatu, dsb.) dapat menjadi tekanan psikologis atas diri orang-orang yang berduka. Sebutan-sebutan itu mengindikasikan bahwa sekarang hidup mereka tidak "normal" lagi, ada sesuatu

[1] Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2011), 40; Garry R. Collins, *Cristian Counseling* (Texas: Woed Book, 1980), 411.

[2] June Cerza Kolf, *How Can I Help? Reaching Out to Someone Who Is Grieving* (Grand Rapids: Baker, 1989), 79.

[3] Gary W. Reece, *Trauma, Loss & Bereavement: A Survivor's Handbook* (Eugene: Wipf and Stock, 1999).

yang kurang atau hilang dalam keutuhan diri dan keluarga mereka. Tidak jarang kondisi ini membuat orang yang berduka menjadi minder dan menarik diri dari pergaulan.[4]

Dalam penulisan ini penulis fokus melakukan penelitian terhadap orang yang berdukacita karena kematian orang-orang yang dikasihinya. Tentu situasi tersebut sangat menyakitkan dan sangat sulit untuk pulih dengan cepat maka diperlukan perhatian khusus untuk dapat menolong orang tersebut pulih. Maka hal ini penting untuk diteliti secara komprehensif sehingga dalam melakukan pelayanan memiliki dasar-dasar benar, kuat dan tuntunan yang jelas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Nana Sudjana dan Ibrahim mengatakan bahwa,[5] "Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya." Mohamad Ali menjelaskan bahwa: "metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang".[6]

Langkah-langkah yang ditempuh melalui metode ini adalah: pengumpulan, klasifikasi dan analisis, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi. Ciri-ciri metode ini adalah: Memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah yang actual; data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dianalisa dan kemudian dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kedukaan

Kata dukacita dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian kesedihan dan kesusahan hati. Dukacita juga berkaitan dengan suasana hati, suatu kepedihan karena kehilangan yang menggoncangkan jiwa, pengalaman emosi yang timbul sebagai reaksi atas hilangnya seseorang yang penting dalam hidupnya.[7] Jika memperhatikan pengertian kata dukacita maka dukacita merupakan suatu goncangan terhadap seluruh aspek kehidupan yang dialami dan tidak bisa dihindari oleh manusia

Sedangkan menurut Norman Wright, kedukaan atau kehilangan adalah salah satu peristiwa di mana penderitaan secara emosional yang hebat sedang terjadi karena bencana yang dialami.[8] Coval mac Donald berpendapat bahwa kedukaan ialah salah satu peristiwa yang baru karena itu bukan penyakit yang harus di bawa kedokter untuk diobati tapi kedukaan adalah bagian dari perjalanan hidup manusia yang akan dialami semua orang dan kita akan menuju kesanan sekalipun kedukaan ini tidak nampak dan tersembunyi di hati yang

[4] Ian Gentles, *Care for the Dying & the Bereaved* (Toronto: Anglican, 1992), 73.

[5] Sudjana Nana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1989), 64.

[6] Mohamad Ali, *Penelitian Kependudukan* (Bandung: Angkasa, 1982), 120.

[7] "KBBI Online," *2024*, n.d.

[8] H Norman Wrigth, *Krisis Konseling A Practical Guide for Pastors, Counselor and Friends* (California: regel books, 1993), 154.

 Copyright© 2024 | Makarios

paling dalam serta kedukaan akan selalu ada selagi manusia masih ada di dunia di segala musim dan zaman.[9] Abineno mengatakan: "Kedukaan adalah sikap atau reaksi seseorang terhadap kematian dari orang yang dicintai atau dikasihi".[10] Dukacita akibat kematian ini biasanya tidak begitu saja selesai setelah proses pemakaman. Justru setelah selesai proses pemakaman, rasa kehilangan itu baru terasa. Perasaan sedih atau duka menjadi bagian dari semua perubahan, transisi, dan krisis kehidupan yang besar.[11] Kedukaan merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi keadaan emosional yang mengalaminya, namun kedukaan bukan penyakit yang harus dibawa kedokter untuk pemulihannya. Kedukaan akan mempengaruhi emosional seseorang selah beberapa waktu setelah pemakaman.

Akibat dari dukacita yang dikarenakan kematian tentu sangat mendalam bagi orang yang di tinggalkan, pada saat situasi kedukaan berlangsung pikiran kita mengalami badai dan goncangan yang sangat kuat, pikiran kita linglung dan kita merasa terombang-ambing biarpun peristiwa ini sudah bisa terjadi namun bukanlah perkara yang mudah di terima.[12] Kedukaann atau kehilangan membuat orang yang ditinggalkannya akan mengalami depresi walaupun tidak semua hal mengenai depresi karena kehilangan atau kedukaan. Situasi kedukaan atau kehilangan sama dengan. Gangguan psikis yang membuat orang yang berdukacita mengalami gejala psikis antara lain jadi malas makan, munculnya amarah yang meluap lupa. Tidak bisa tidur, merasa tidak tenang dan tidak mau di berikan pengertian.

Faktor Penyebab Orang Berdukacita

Untuk memahami dan menemukan cara pelayanan pastoral yang tepat untuk orang yang berdukacita maka perlu untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Sehubungan dengan itu, maka setidaknya ada dua faktor penyebab yaitu:

Hubungan Erat Dengan Almarhum (Orang yang Meninggal)

Kedekatan atau sejauh mana hubungan emosional yang di tinggalkan bagi orang yang berdukacita sejauh itulah kita sangat berdukacita, karena semua kita mempunyai hubungan emosional yang berbeda beda pada Almarhum, jika kita tidak merasa kenal dan mempunyai hubungan khusus secara pribadi maka bagi kita kedukaan ini akan biasa saja dan tidak mendalam tapi beda halnya dengan kita yang kehilangan yang kita cintai dan mempunyai hubungan emosional yang dalam maka ini akan menjadi sangat menyedihkan.[13]

Berdasarkan hasil wawancara Pebrien Kabeakan dkk di lapangan dapat diketahui faktor-faktor penyebab jemaat mengalami dukacita yang berkepanjangan si ibu mengatakan, bahwa faktor utama karena kedekatan antara penduka dengan mendiang. Kehilangan dan kedukaan adalah emosi sosial artinya di dalam kehilangan dan kedukaan itu ada ikatan sosial yang melekat dengan mendiang. Kedukaan adalah bagian hidup yang tidak tampak, terluka

[9] Robert J. Wicks, Richard D. Parsons, and Donald Capps, eds., *Clinikal Handbook of Pastoral Counseling* (New York.: Paulist Press, 1985), 540.

[10] J.L Ch Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991), 1.

[11] Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 240.

[12] Susabda, *Pastoral Konseling*, 40.

[13] Totok S Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 43–67.

tetapi tidak sakit. Selama ada hubungan yang intim maka kehilangan dan kedukaan akan ada saat seseorang meninggal. ”Seperti yang dikatakan oleh ibu dari mendiang bahwa mendiang adalah anak yang paling dia sayangi karena dia adalah lelaki terakhirnya yang selalu bersamanya setiap hari baik di rumah maupun diladang”.[14] Sangat jelas bahwa hubungan dengan kerabat yang meninggal sangatlah mempengaruhi psikologi dan spiritual yang ditinggalkan, perasaan kehilangan sangat terasa saat hubungan yang erat antara yang ditinggalkan dengan yang meninggalkan dan demikian sebaliknya.

Penyebab Kematian Almarhum (Orang yang Meninggal)

Situasi seperti apa yang dialami Almarhum saat akan meninggal akan sangat mempengaruhi kita yang di tinggalkan, situasi ini sangat berperan penting bagi yang ditinggalkannya. Jika orang tua kita sudah tua dan mungkin sakit-sakitan maka kita bisa tenang melepaskan tapi beda halnya anak kita yang masih kecil, pasti kita sangat merasa tidak adil dan juga seorang suami harus meninggalkan istri dan anak yang masih sekolah karena kecelakaan. Semua faktor ini sangat penting dan memainkan peran mendalam.[15] Cara dan penyebab kematian almarhum akan mempengaruhi dalamnya kedukaan. Seperti yang dialami jemaat yang berduka bahwa yang meninggal itu adalah anak laki- laki terakhir dalam keluarga itu dan meninggal karena kecelakaan lalu lintas yang tragis pada usia yang masih sangat muda yaitu pada umur 24 Tahun. Kejadian ini disaksikan langsung oleh pihak keluarga dan lokasi kecelakaan tepat didepan rumahnya sendiri. Cara dan penyebab kematian dari almarhum yang sangat tragis maka semakin rumitlah proses kedukaan yang dialami oleh keluarga. Seperti yang dikatakan oleh ayah si almarhum ”walaupun dia anak laki-laki yang terakhir di dalam keluarga kami tetapi dialah anakku yang menjadi tulang punggung keluarga kami” Sehingga, dapat dikatakan bahwa dinamika kedukaan terletak pada kedukaan spontan akibat kematian yang tiba-tiba/tidak terantisipasi dan kedukaaan terantisipasi.[16]

Sangat jelas bahwa penyebab kematian kerabat sangat mempengaruhi psikologi dan spiritual, kerabat yang ditinggalkan. Apalagi jika kerabat yang ditinggalkan melihat proses kematian kerabatnya. Kedua hal diatas menunjukan bahwa tingkat rasa dukacita seseorang dipengaruhi oleh hubungan dengan orang yang meninggal dan penyebab kematiannya. Dua hal tersebut tentu akan menjadi tolak ukur sejauhmana seseorang merasakan dukacita dan langkah untuk melakukan pendampangi menuju pemulihan.

Dampak dari dukacita

Setiap pengalaman kehilangan dapat menimbulkan dukacita seperti: kehilangan kekasih oleh karena kematian maupun perceraian, kehilangan pekerjaan oleh karena dipecat atau pensiun atau kehilangan anggota tubuh oleh karena amputasi, kehilangan anak oleh karena studi ke luar kota kehilangan sahabat-sahabat oleh karena pindah ke tempat lain dan sebagainya. Segala macam kehilangan ini menimbulkan dukacita. Dan dukacita biasanya menggejala dalam perasaan ragu-ragu, kehilangan kepercayaan, melemahnya vitalitas rohani,

[14] Pebrien Kabeakan et al., “Pendampingan Pastoral Kedukaan: Implementasi Terhadap Jemaat Yang Berduka Akibat Kematian Di GKPPD Lae Salak,” *Tri Tunggal : Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 304–327, https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/728.

[15] Wiryasaputra, *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka*, 43–67.

[16] Kabeakan et al., “Pendampingan Pastoral Kedukaan: Implementasi Terhadap Jemaat Yang Berduka Akibat Kematian Di GKPPD Lae Salak.”

 Copyright© 2024 | Makarios

rasa sedih dan perasaan jiwa yang kosong. Jadi dukacita dialami seseorang sebagai respon atas kehilangan yang dialami dan reaksi setiap orang berbeda.[17]

Seringkali orang yang mengalami kedukaan tidak mudah menerima keadaan, itulah sebabnya ada yang menyalahkan Tuhan dengan mengatakan Tuhan itu jahat, mempertanyakan keberadaan Tuhan sebagai Pribadi yang mahakasih dan mengapa Tuhan tidak memberikan kesembuhan atau memperpanjang usia karena usia masih muda seperti yang dikatakan oleh Paulus Chendi Runenda[18] bahwa, "bisa saja timbul perasaan-perasaan seperti rasa berdosa, marah kepada Tuhan, meragukan pemeliharaan Tuhan, meragukan kuasa Tuhan, mempertanyakan hikmat dan kasih Allah, kehilangan minat untuk melakukan hal-hal yang rohani, rasa malas bersaat teduh, sangat sulit untuk memiliki rasa syukur.[19] Ekstrem lainnya adalah menyalahkan kekurangan diri sendiri seperti, merasa imannya kurang tangguh, kurang percaya, kurang membaca Alkitab, kurang berdoa, kurang mendekatkan diri pada Tuhan sehingga Tuhan tidak mau menolong.[20] Tidak jarang orang yang sebelumnya aktif dalam pelayanan gereja kemudian menarik diri dan menjadi pasif karena kekecewaan.

Selain itu, ada yang menyalahkan diri sendiri dan pada umumnya menyalahkan diri sendiri karena hubungannya dengan yang sudah meninggal tidak harmonis atau kesalahan yang belum terselesaikan dan belum sempat meminta maaf sehingga timbul rasa bersalah yang mendalam, dan juga ada yang menyalahkan orang lain atau keadaan bahkan terjadi penyangkalan atas kenyataan yang sedang terjadi.[21] Maria A Angela mengemukakan pendapatnya bahwa kedukaan itu merupakan permasalahan yang komplit dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang yang mengalami duka. Kedukaan juga terkadang tidak tertangani dengan baik dan tidak menjadi perhatian khusus sehingga pemulihan bagi yang mengalami duka memakan waktu yang lama. Selama ini yang sering dilakukan hanya pelayanan spiritual, padahal pendekatan pastoral holistik sangat dibutuhkan untuk memulihakan secara fisik, psikis, sosial dan spiritual, pendekatan itulah yang dibutuhkan oleh orang yang mengalami duka.[22] Sedangkan menurut Lavandya, pelayanan pastoral terhadap orang yang berdukacita harus memenuhi tiga prinsip utama yaitu: pertama, harus selalu siap sedia tanpa menghilangkan sikap kemanusiaan. Kedua, memberikan hiburan holistik dan kontekstual. Ketiga, membangun pelayanan yang integratif bersama untuk dapat menolong setiap keluarga yang berduka.[23]

---

[17] Lavandya Permata Kusuma Wardani and Daniel Fajar Panuntun, "PELAYANAN PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAAN BAGI KELUARGA KORBAN MENINGGAL AKIBAT CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 43–63, https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/98.

[18] Paulus Chendi Runenda, "Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (April 1, 2013): 65–84, https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/274.

[19] Hasahatan Hutahaean, *Pelayan Tuhan Di Gereja Dan Masyarakat* (Pustaka Star's Lub, 2020), 140.

[20] Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*, 1st ed. (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), 79.

[21] Wardani and Panuntun, "PELAYANAN PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAAN BAGI KELUARGA KORBAN MENINGGAL AKIBAT CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)."

[22] Maria Angela, Tahan Mentaria Cambah, and Max Susan, "Kajian Pastoral Holistik Kedukaan Terhadap Warga Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Palangka I Di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Teologi Pambelum* 1, no. 2 (February 7, 2022): 159–170, https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pambelumjtp/article/view/17.

[23] Wardani and Panuntun, "PELAYANAN PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAAN BAGI KELUARGA KORBAN MENINGGAL AKIBAT CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)."

Amperiyana membagikan pendapatnya berdasarkan penelitiannya di GPIB Jemaat Sejahtera Bandung bahwa pelayanan pastoral yang relevan adalah pelayanan pastoral yang bersifat penyembuhan (healing). Pelayanan pastoral yang demikian diharapkan mampu memulihkan kerusakan, kehancuran seseorang yang berduka dengan memulihkan seluruh aspek hidupnya menuju keutuhan dan membimbing hingga mencapai situasi semula.[24]

Pelayanan Pastoral

Pengertian Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral adalah istilah yang paling luas yang dapat dipakai untuk memayungi semua pelayanan gereja yang bersifat pastoral. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut dengan *pastoral ministry*.[25] Istilah yang sering digunakan di Indonesia adalah "penggembalaan", pelayanan pastoral pada dasarnya merupakan pelayanan gereja yang mencerminkan pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya, secara khusus manusia, dan pemeliharaan ini di dalam Alkitab digambarkan seperti pemeliharaan yang dilakukan gembala terhadap domba-dombanya. Istilah pastoral menunjuk pada sikap yang memelihara (care) dan mempedulikan (concern).[26]

Terkait erat dengan itu, istilah penggembalaan adalah pelayanan penggembalaan umum yang mencakup kehadiran, mendengarkan, kehangatan, dan dukungan praktis oleh gembala (pendeta, pastoral) sebagai pendamping. Tujuannya ialah supaya orang yang dilayani merasakan manfaat dari pelayanan yang dilakukan.[27] Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kedua istilah tersebut memiliki pengertian dan makna yang sama dalam prakteknya.

Landasan Alkitab Pelayanan Pastoral

Dalam Perjanjian Lama, Allah disebut sebagai gembala bagi umat-Nya untuk menuntun umat-Nya pada jalan yang benar (bdk Mazmur 23:1-6). Landasan Alkitabiah menjadi panduan utama dalam melaksanakan pelayanan pastoral kepada orang yang berduka. Alkitab memiliki banyak ayat yang memberikan penghiburan, dorongan, dan arahan bagi mereka yang sedang mengalami kesedihan. Peran Yesus Kristus sebagai Penghibur Utama dan teladan dalam memberikan dukungan kepada orang yang berduka menjadi contoh yang sangat penting bagi pelayan pastoral. Selain itu, contoh-contoh dari kehidupan para tokoh Alkitab, seperti ayub, Daud, dan Yeremia, memberikan inspirasi dan pelajaran yang berharga tentang bagaimana menghadapi kesedihan dan duka cita dengan iman dan harapan. Tentu, berikut uraian tentang Landasan Alkitabiah Pelayanan Pastoral dengan referensi ayat Alkitabiah:

Landasan utama pelayanan pastoral terhadap orang yang berduka adalah solidaritas Kristus, yang merupakan konsep bahwa Kristus sendiri telah mengalami penderitaan dan

---

[24] Amperiyana Nguru, "Pelayanan Pastoral Kedukaan Akibat Kematian Yang Mendadak Di GPIB Jemaat Sejahtera Bandung," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 33–68, https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/7.

[25] Daniel Susanto, *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral Di Indonesia: Buku Kenang-Kenangan 30 Tahun Pelayanan Pendeta Daniel Susanto Selaku Pendeta GKI Dengan Basis Pelayanan Di GKI Menteng Jakarta (6 Juni 1978 - 6 Juni 2008)* (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2008), 25.

[26] Daniel Susanto, *Pelayanan Pastoral Di Indonesia Pada Masa Transisi* (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2006), 23.

[27] E.P. Gintings, *Konseling Pastoral: Penggembalaan Kontekstual*, 1st ed. (Bandung: Bina media Informasi, 1999), 30.

 Copyright© 2024 | Makarios

kesedihan yang mendalam. Sebagai contoh, kita dapat merujuk kepada: Yesaya 53:3 (TB): "Ia dihina dan diabaikan oleh manusia, seorang yang sangat menderita, yang biasa mengalami penderitaan dan yang kita anggap tidak berharga." Ibrani 4:15 (TB): "Karena kita mempunyai Imam Besar yang tidak dapat merasa kasihan kepada kita karena kelemahan-kelemahan kita, sebab Ia telah dicobai dalam segala hal sama seperti kita, hanya tidak berbuat dosa."

Alkitab penuh dengan narasi dan ajaran yang menguatkan orang yang berduka dan memberikan penghiburan. Beberapa contoh ayat yang relevan adalah: Mazmur 34:18 (TB): "TUHAN dekat kepada mereka yang patah hati dan menyelamatkan orang-orang yang hancur semangat." Yohanes 14:18 (TB): "Aku tidak akan membiarkan kamu sebagai anak yatim; Aku datang kepadamu."

Doa dan kehidupan rohani juga menjadi landasan penting dalam pelayanan pastoral kepada orang yang berduka.[28] Beberapa ayat yang menguatkan konsep ini adalah: Filipi 4:6-7 (TB): "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala sesuatu keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Dan damai Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." Yakobus 5:16 (TB): "karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya". Doa adalah tindakan yang didasarkan pada asumsi yang sangat radikal bahwa Allah saat ini secara aktual dan aktif terlibat dengan umatnya secara individu, di mana Allah sangat mengharapkan keintiman, dan umatnya bisa merasakan keintiman itu.[29]

Alkitab mencatat sejak manusia di dalam Taman Eden, Allah telah berfirman tentang rencana-Nya untuk menolong dan memulihkan umat manusia (Kejadian 3:15 direalisasikan dari Yohanes 3:16). Ini berarti memperlihatkan kemahatahuan dan kemahakuasan Allah sebagai Allah Pencipta manusia. Kepedulian Allah sebagai Allah yang berinisiatif dalam kehidupan manusia selalu berusaha untuk menyembuhkan dan memulihkan manusia sebagai ciptaan-Nya. Alkitab mencatat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah menyembuhkan atau memulihkan keadaan jiwa manusia misalnya dalam Mazmur 147:3 “Allah menyembuhkan orang yang patah hati” Yeremia 31:25, kata orang yang Lelah dan yang merana mengacu pada kondisi mental dan emosi dari tubuh batiniah, Allah pasti membuat segar dan memuaskan bagian terdalam dari keberadaan manusia.[30] Dalam kaitan itu, Benita dkk., berpendapat bahwa Allah yang berkuasa untuk memberikan pemulihan dan menyembuhkan manusia baik secara fisik maupun batiniah. Manusia tidak akan bisa menyembuhkan dan memulihkan dirinya karena keterbatasan.[31] Sedangkan menurut Paulus, orang yang berdukacita harus didampingi secara menyeluruh, pendampingan yang dilakukan secara utuh untuk seluruh aspek kehidupanya.[32]

---

[28] Margareth M Poloma and Brian F. Pendleton, “The Effects of Prayer and Prayer Experiences on Measures of General Weil-Being,” *Journal of Psychology and Theology* 19, no. 1 (March 1, 1991): 71–83, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009164719101900107.

[29] William J Barry, *Prayer in Pastoral Care: A Contribution from the Tradition of Spiritual Direction* (Arizona: University Arizona Library, 2016), 4.

[30] Jay E . Adam, *Andapun Boleh Membimbing* (Malang: Gandum Mas, 1986), 158.

[31] Benita Lumban Raja, Parsaulian Simorangkir, and Mangatas Parhusip, “DUKA YANG BERKEPANJANGAN,” *Teologi Anugerah* XI (2022): 6.

[32] Runenda, “Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik.”

Dengan merujuk kepada landasan Alkitabiah ini, pelayan pastoral dapat memberikan bimbingan, penghiburan, dan harapan kepada orang yang sedang berduka, serta memperkuat iman mereka dalam menghadapi penderitaan.

Metode Pelayanan Pastoral Terhadap Orang yang Berdukacita

Metode pelayanan pastoral kepada orang yang sedang berduka dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang holistik dan komprehensif. Pendekatan konseling dan pendampingan spiritual menjadi salah satu metode yang umum digunakan, di mana pelayan pastoral memberikan ruang bagi individu yang berduka untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan bebas dan mendapatkan dorongan serta arahan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan mereka.[33] Penggunaan doa, ayat Alkitab, dan ritual keagamaan juga menjadi bagian integral dari proses penyembuhan dan pemulihan. Selain itu, keterlibatan komunitas gereja atau kelompok keagamaan dalam memberikan dukungan sosial dan emosional melalui pertemuan-pertemuan kebersamaan, acara penghiburan, dan bantuan praktis juga sangat penting dalam membangun jaringan dukungan yang kokoh bagi orang yang berduka, seperti: 1) Pendekatan konseling dan pendampingan spiritual; 2) Penggunaan doa, ayat Alkitab, dan ritual keagamaan dalam proses penyembuhan; 3) Keterlibatan komunitas gereja atau kelompok keagamaan dalam memberikan dukungan sosial dan emosional.

Berdasarkan pendapat ahli, Wright memberikan langkah-langkah pastoral yang sebagian besar di antaranya digambarkan dalam Alkitab dengan jelas, yakni[34]: 1) membangun hubungan penolong dan yang ditolong (Yohanes 16:7-13); 2) menyelidiki masalah, mencoba menjelaskan persoalan dan mengetahui apa yang telah dilakukan pada waktu yang lampau untuk mengatasi hal itu; 3) menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil. Mungkinkah ada beberapa alternatif yang dapat dicoba satu persatu (Yohanes 14:26; 1 Korintus 2:13); 4) mendorong tindakan yang dievaluasi bersama oleh orang yang menolong dan yang ditolong. Jika ada gagal, dicoba lagi (Yohanes 16:13; Kisah 10:19-20; 16:20) dan; 5) mengakhiri hubungan konseling dan mendorong, agar orang yang ditolong itu menerapkan apa yang telah dipelajari pada waktu ia memulai berjalan maju sendiri (Roma 8:14).

Beberapa Langkah praktis yang diajukan oleh penulis dalam pelayanan pastoral terhadap orang yang berdukacita ialah:

1. Dengarkan cerita orang yang berdukacita dengan sabar sehingga dia mengungkapkan semua yang dirasakan.
2. Melakukan klarifikasi terhadap orang yang berduka cita tersebut dengan tujuan mengidentifikasi berbagai hal seperti: kondisi psikologi, kondisi keluarga dan sebagainya.
3. Memberikan pemahaman tentang kehidupan didalam Tuhan secara singkat, padat dan jelas
4. Memberikan pemahaman tentang pengharapan didalam Tuhan, apapun kondisi kehidupan didalam Tuhan selalu ada harapan.
5. Memotivasi bahwa yang masih hidup harus melanjutkan kehidupan didalam dunia.
6. Melaksanakan pendampingan dalam beberapa waktu untuk memastikan yang bersangkutan berangsur mengalami pemulihan.

[33] Van Bekk, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 9–10.

[34] H. Norman Wright, *Konseling Krisis - Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stress* (Malang: Penebit Gandum Mas, 2000), 42.

 Copyright© 2024 | Makarios

7. Setelah dianggap sudah pulih dan bisa mandiri maka segala pendampingan khusus dihentikan serta kembali dengan pembinaan yang sama dengan yang lainnya.

Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Yang Berduka

Kesedihan merujuk pada perasaan sedih atau kehilangan yang dialami seseorang sebagai respons terhadap peristiwa tertentu, seperti kematian seseorang yang dicintai atau kehilangan pekerjaan. Duka cita adalah bentuk ekspresi emosional yang mendalam atas kehilangan yang dirasakan seseorang, yang seringkali meliputi perasaan sedih, kehilangan, kekosongan, dan kesepian. Trauma adalah reaksi psikologis dan emosional yang muncul sebagai akibat dari pengalaman yang menyakitkan atau mengancam jiwa, seperti kecelakaan, kekerasan, atau perang. Tentunya situasi ini menyebabkan orang tersebut perlu didampingi untuk memulihkan keadaannya, keluar dari dukacita yang dialaminya.

William A. Clebsch dan Charles R.Jaekle dalam buku "Pastoral Care in Historical Perspektive" mengatakan fungsi pendampingan dan konseling pastoral secara tradisonal ada empat[35] yaitu, menyembuhkan (*healing*), mendukung (*sustaining*), membimbing (*guiding*), rekonsiliasi (*reconciling*). Howard Clinebell dalam buku "Basic Types of Pastoral Care & Counseling" mengatakan fungsi pendampingan dan konseling pastoral secara tradisonal ada empat,[36] menambahkan fungsi yang kelima, yaitu memelihara (*nurturing)*[37], dan Arrt Van Beek[38] menambahkan fungsi yang keenam, yaitu mengutuhkan:[39] *Pertama, Menyembuhkan (healing):* Untuk mengatasi gangguan dengan mengembalikan orang pada keutuhan dan memimpin dia mau melampaui kondisi sebelumnya. Tekanan mental yang terjadi dapat mengakibatkan penyakit psikosomatis, suatu penyakit yang langsung maupun tidak karena tekanan mental yang berat. Pada kondisi ini pendamping diharapkan dapat menolong dengan pendekatan agar yang didampingi mengungkapkan perasaan yang tertekan. *Kedua, Mendukung (sustaining):* Fungsi menyembuhkan di sini sangat penting dilakukan kepada konseli yang mengalami tekanan emosi namun tidak pernah diungkapkan dengan kata-kata atau perasaan seperti menangis, dan sebagainya. Fungsi ini dikatakan sangat penting karena bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang dialami seseo-rang dengan cara memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan membimbing orang tersebut mencapai keadaan yang lebih maju dari keadaan yang sebelumnya. Dalam melakukan pendampingan pastoral, konselor dapat melakukan pendekatan dengan mengajak konseli untuk menceritakan atau mengungkapkan perasaan batinnya yang sedang menga-lami tekanan, kemudian membawanya kepada hubungannya dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan Alkitab atau menggunakan sarana keagamaan. *Ketiga, membimbing (guiding):* Proses membimbing merupakan kegiatan yang penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Pembimbing melakukan bimbingan terhadap konseli dalam memilih atau meng-ambil sebuah keputusan berkaitan dengan kehidupannya di masa yang akan datang. Dalam membimbing,

[35] William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspektive* (Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall, 1964), 33–36.

[36] Howard Jhon Clinebell, *Basic Types Of Pastoral Care and Caunseling-Resources For The Ministry of Healing & Growth* (Nashville: Abidong Press, 1966), 42–43.

[37] Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 43.

[38] Bekk, *Pendampingan Pastoral*, 13–15.

[39] Aart Van Beek, *Potret Diri Seorang Konselor* (Salatiga: UKSW Press, 1997), 15–16.

konselor juga memberikan pemahaman berbagai risiko atau kemungkinan yang akan terjadi terhadap setiap keputusan yang akan diambil oleh konseli tersebut. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa pembimbing tetap tidak bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil oleh konseli. Artinya, pengambilan keputusan tentang masa depan atau pun mengubah dan memperbaiki tingkah laku tertentu atau kebiasaan tertentu, tetap di tangan orang yang didampingi (konseli). *Keempat, Rekonsiliasi (reconciling): Reconciling* berfung-si sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Fungsi ini dipakai oleh konselor untuk membantu konseli ketika mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putusnya atau rusaknya hubungan. Dalam fungsi ini konselor berperan sebagai mediator atau penengah. Dalam hal-hal tertentu, konflik itu dapat berlangsung antara konseli dengan Tuhan. Dalam hal ini pun konselor dapat membantu konseli untuk berdamai lagi dengan Tuhan. *Kelima, Memelihara (nurturing):* Fungsi ini membantu konselor dalam melihat kira-kira potensi apa yang dimiliki oleh konseli, menolong konseli untuk berkembang sehingga menjadi kekuatan yang dapat digunakan untuk tetap melanjutkan kehidupannya. *Keenam, Mengutuhkan:* Memiliki fungsi sentral karena merupakan tujuan utama dari proses pendampingan pastoral. Mengutuhkan menjadi tujuan sentral karena adanya pengutuhan kehidupan manusia dalam seluruh aspek kehidupan yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Pengutuhan kembali semua aspek kehidupan itu penting karena manusia akan mengalami keutuhan kembali dalam hidupnya.

Jadi jelas bahwa dengan adanya pelayanan pastoral akan menolong orang yang berdukacita mengalami pemulihan, bangkit dari rasa sedih dan siap untuk melanjutkan kehidupan didepannya dengan kekuatan yang timbul dari dalam dirinya. Pelayanan pastoral bertujuan memulihkan keadaan seseorang dan membuat atau menumbuhkan kekuatan dari dalam diri orang itu sendiri untuk semangat kembali serta melanjutkan kehidupan yang ada didepannya.

KESIMPULAN

Dukacita atau kedukaan merupakan situasi yang tidak bisa dihindari oleh semua orang, dalam proses kehidupan pasti akan mengalami dukacita. Dukacita yang mendalam ialah saat ditinggalkan oleh orang yang dikasihi atau kerabat dekat, yang akan mengakibatkan gangguan terhadap seluruh aspek kehidupannya baik itu psikologis maupun spiritualitas. Sejauh mana seseorang merasakan dukacita dipengaruhi oleh dua hal yaitu hubungan dengan yang meninggal dan penyebab kematiannya. Maka peran dari pelayanan pastoral sangat dibutuhkan untuk dapat memulihkan kembali keadaan orang yang mengalami dukacita secara utuh dalam seluruh aspek kehidupannya baik itu psikologis maupun spiritualitas. Pelayanan pastoral yang holistik dan komprehensif sangat diperlukan untuk melayani orang yang mengalami dukacita karena seseorang yang berdukacita mengalami masalah dalam seluruh aspek kehidupannya. Seluruh tahap dalam pelayanan pastoral harus dilakukan dalam proses pendampingan terhadap orang yang berdukacita. Selain menerapkan teori dalam pelayanan pastoral tentu yang terpenting ialah pengandalan akan kuasa Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J.L Ch. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991.

 Copyright© 2024 | Makarios

Adam, Jay E . *Andapun Boleh Membimbing*. Malang: Gandum Mas, 1986.
Ali, Mohamad. *Penelitian Kependudukan*. Bandung: Angkasa, 1982.
Angela, Maria, Tahan Mentaria Cambah, and Max Susan. "Kajian Pastoral Holistik Kedukaan Terhadap Warga Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Palangka I Di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Teologi Pambelum* 1, no. 2 (February 7, 2022): 159–170. https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pambelumjtp/article/view/17.
Barry, William J. *Prayer in Pastoral Care: A Contribution from the Tradition of Spiritual Direction*. Arizona: University Arizona Library, 2016.
Beek, Aart Van. *Potret Diri Seorang Konselor*. Salatiga: UKSW Press, 1997.
Bekk, Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
Clebsch, William A., and Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspektive*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall, 1964.
Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
———. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
Clinebell, Howard Jhon. *Basic Types Of Pastoral Care and Caunseling-Resources For The Ministry of Healing & Growth*. Nashville: Abidong Press, 1966.
Collins, Garry R. *Cristian Counseling*. Texas: Woed Book, 1980.
Gary W. Reece. *Trauma, Loss & Bereavement: A Survivor's Handbook*. Eugene: Wipf and Stock, 1999.
Gentles, Ian. *Care for the Dying & the Bereaved*. Toronto: Anglican, 1992.
Gintings, E.P. *Konseling Pastoral: Penggembalaan Kontekstual*. 1st ed. Bandung: Bina media Informasi, 1999.
Hutahaean, Hasahatan. *Pelayan Tuhan Di Gereja Dan Masyarakat*. Pustaka Star's Lub, 2020.
Kabeakan, Pebrien, Reymond P. Sianturi, Bernhardt Siburian, Erman Saragih, and Bestian Simangunsong. "Pendampingan Pastoral Kedukaan: Implementasi Terhadap Jemaat Yang Berduka Akibat Kematian Di GKPPD Lae Salak." *Tri Tunggal : Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 304–327. https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/728.
Kolf, June Cerza. *How Can I Help? Reaching Out to Someone Who Is Grieving*. Grand Rapids: Baker, 1989.
Nguru, Amperiyana. "Pelayanan Pastoral Kedukaan Akibat Kematian Yang Mendadak Di GPIB Jemaat Sejahtera Bandung." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 33–68. https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/7.
Poloma, Margareth M, and Brian F. Pendleton. "The Effects of Prayer and Prayer Experiences on Measures of General Weil-Being." *Journal of Psychology and Theology* 19, no. 1 (March 1, 1991): 71–83. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009164719101900107.
Raja, Benita Lumban, Parsaulian Simorangkir, and Mangatas Parhusip. "DUKA YANG BERKEPANJANGAN." *Teologi Anugerah* XI (2022): 6.
Runenda, Paulus Chendi. "Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (April 1, 2013): 65–84. https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/274.
Sudjana Nana dan Ibrahim. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Bandung, 1989.
Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas, 2011.
Susanto, Daniel. *Pelayanan Pastoral Di Indonesia Pada Masa Transisi*. Jakarta: UPI STT Jakarta, 2006.

———. *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral Di Indonesia: Buku Kenang-Kenangan 30 Tahun Pelayanan Pendeta Daniel Susanto Selaku Pendeta GKI Dengan Basis Pelayanan Di GKI Menteng Jakarta (6 Juni 1978 - 6 Juni 2008)*. Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2008.

Wardani, Lavandya Permata Kusuma, and Daniel Fajar Panuntun. "PELAYANAN PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAAN BAGI KELUARGA KORBAN MENINGGAL AKIBAT CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 43–63. https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/98.

Wicks, Robert J., Richard D. Parsons, and Donald Capps, eds. *Clinikal Handbook of Pastoral Counseling*. New York.: Paulist Press, 1985.

Wiryasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*. 1st ed. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019.

Wiryasaputra, Totok S. *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Wright, H. Norman. *Konseling Krisis - Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stress*. Malang: Penebit Gandum Mas, 2000.

Wrigth, H Norman. *Krisis Konseling A Practical Guide for Pastors, Counselor and Friends*. California: regel books, 1993.

"KBBI Online." *2024*, n.d.

 Copyright© 2024 | Makarios